

**Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa :
Studi Kasus di Kelas X SMK Swadhipa Natar**

¹. Arman Syahyudi, ². Asep Bambang Susanto

¹. IAI Darul Fattah Lampung-Indonesia, ². IAI Darul Fattah Lampung-Indonesia

¹. Armansyahyudi21@gmail.com ². darulasep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the professionalism of Islamic Education (PAI) teachers in shaping the religiosity of tenth-grade students at SMK Swadhipa Natar and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The background of this research is based on the essential role of PAI teachers, not only as transmitters of religious knowledge but also as moral and spiritual role models in addressing the challenges of the digital era that may affect students' religiosity. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the PAI teacher and tenth-grade students at SMK Swadhipa Natar. Data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the PAI teacher, Mr. Mukhlisin, S.Pd.I., demonstrates good professionalism across four areas of competence: (1) Pedagogical, by preparing lesson plans, applying various teaching methods, and relating materials to students' real-life contexts; (2) Professional, with strong mastery of subject matter and active participation in professional teacher forums (MGMP), though with limited use of digital innovation; (3) Personal, as a model of discipline, patience, and consistent religious practice; and (4) Social, maintaining positive relationships with students, colleagues, and the community. Students' religiosity is categorized as fairly good, reflected in their participation in congregational prayers, Qur'an recitation, and Islamic school activities, though differences remain between school and home religiosity. Supporting factors include teacher competence, exemplary behavior, principal support, a religious school culture, and family involvement. Inhibiting factors include low student motivation, heavy administrative workload, limited instructional time and facilities, the influence of social media, and weak family support.

Keywords: Teacher Professionalism, Islamic Education, Student Religiosity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa kelas X di SMK Swadhipa Natar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital yang dapat memengaruhi religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa kelas X di SMK Swadhipa Natar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Swadhipa Natar, yaitu Bapak Mukhlisin, telah menunjukkan profesionalisme yang baik

pada empat aspek kompetensi: (1) Pedagogik, guru mampu menyusun RPP, menggunakan metode variatif, dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa; (2) Profesional, memiliki penguasaan materi yang baik dan aktif dalam kegiatan MGMP, meskipun inovasi digital masih terbatas; (3) Kepribadian, menjadi teladan dalam akhlak, disiplin, dan ibadah; serta (4) Sosial, menjalin komunikasi baik dengan siswa, guru, dan masyarakat. Religiusitas siswa kelas X tergolong cukup baik, terlihat dari pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, meskipun masih terdapat perbedaan antara religiusitas di sekolah dan di rumah. Faktor pendukung profesionalisme guru meliputi kompetensi guru, keteladanan, dukungan kepala sekolah, budaya religius sekolah, serta peran keluarga. Adapun faktor penghambatnya mencakup rendahnya motivasi siswa, beban administratif guru, keterbatasan waktu dan sarana, pengaruh media sosial, serta lemahnya dukungan keluarga.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Religiusitas Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan manusia di Indonesia menuntut tidak hanya pencapaian aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga aspek karakter dan spiritual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu aspek utama dalam penanaman iman dan takwa adalah religiusitas, yakni suatu sikap, praktik, dan penghayatan keagamaan yang tampil dalam perilaku dan pemahaman hidup sejauh mana seseorang menghayati agama sebagai bagian dari kehidupannya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memegang peranan sentral tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual (Munawaroh & Khoiri, 2025). Guru PAI yang profesional diharapkan mampu menjalankan fidyahnya sebagai pendidik yang: merencanakan pembelajaran dengan baik, menggunakan metode yang sesuai, menjalin hubungan yang baik dengan siswa, dan menunjukkan sikap religius yang nyata, sehingga siswa tidak hanya menerima teori agama, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalisme guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (standar kompetensi guru) yang saling terkait dalam praktik pembelajaran (Cika et al., 2021).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan tugas guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa. Misalnya, penelitian Profesionalisme Guru PAI dan Kesadaran Beragama Siswa (Nasrudin, 2017) menemukan bahwa untuk mencapai tingkat kesadaran beragama siswa yang optimal, guru PAI harus menggabungkan unsur pengabdian, idealisme, dan pengembangan dalam melaksanakan tugasnya; guru yang kurang profesional seringkali kesulitan mendorong siswa agar aktif mengamalkan ajaran agama, bukan sekadar memahami teori agama.

Demikian pula, penelitian tentang Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar (Ali, 2022a) menemukan bahwa kepribadian guru yang stabil, dewasa, berwibawa, sabar, serta memiliki hubungan baik dengan siswa sangat menentukan efektivitas pengajaran PAI. Guru perlu menjadi figur yang bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi inspirasi moral bagi siswa.

Selain itu, perubahan sosial budaya dan perkembangan teknologi (“era digital” / revolusi industri 4.0) menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas siswa. Akses terhadap media sosial, internet, dan pengaruh budaya pop dapat menantang nilai keagamaan tradisional. Banyak siswa terpapar konten yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga membutuhkan pendampingan dan pembimbingan yang kuat dari guru agama agar religiusitas tidak terkikis. Penelitian Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya (Asyari, 2019a) menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi masalah seperti turunya moral siswa akibat pengaruh negatif teknologi dan kurangnya metode yang sesuai dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam konteks religiusitas siswa, penelitian “Religiusitas Remaja SMA: Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa” (Hadi, 2017) menegaskan bahwa PAI memiliki peranan strategis dalam mengembangkan spiritualitas dan akhlak remaja. Namun demikian, ada perbedaan antara siswa yang hanya aktif secara teori dan mereka yang juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan keseharian.

Di SMK khususnya, tuntutan pendidikan vokasional dan kejuruan menambah beban siswa dalam menyiapkan keterampilan teknis yang dibutuhkan industri. Kegiatan

praktik kejuruan, pelatihan teknis, manajemen sekolah, jam kerja siswa yang padat sering kali menyita waktu dan perhatian yang bisa dialokasikan untuk kegiatan pembinaan religiusitas, ibadah, atau pengembangan keagamaan secara intensif. Hasrat siswa untuk religius bisa saja menurun ketika keterampilan teknis dianggap lebih prioritas atau ketika lingkungan sekolah kurang mendukung nilai keagamaan.

SMK Swadhipa Natar sebagai institusi kejuruan menempatkan siswa kelas X pada tahap awal pembentukan karakter adaptasi di SMK. Pada usia seperti ini, remaja berada pada fase kritis dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas religius. Bila guru PAI kurang profesional dalam perannya baik dalam metode, interaksi, keteladanan, atau motivasi siswa maka potensi pembentukan religiusitas bisa kurang optimal. Misalnya, guru yang tidak mempersiapkan materi dengan konteks nyata siswa, kurang memberikan contoh praktik ibadah, atau kurang mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, mungkin akan menyebabkan relativitas religiusitas yang dimiliki siswa tergantung lingkungan rumah atau teman sebaya saja.

Lebih lanjut, dari survei pendahuluan di SMK Swadhipa Natar dapat diidentifikasi gejala seperti: siswa jarang shalat berjamaah di sekolah, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, rendahnya kepedulian terhadap bacaan Al-Qur'an atau tugas agama di luar kelas, dan seringkali siswa menganggap mata pelajaran PAI sebagai pelengkap saja dan tidak terkait langsung dengan kehidupan keseharian mereka. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas siswa belum maksimal, meskipun guru PAI sudah melaksanakan tugasnya dalam mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut, profesionalisme guru PAI menjadi variabel yang sangat penting untuk diteliti. Profesionalisme guru diukur dari aspek-aspek seperti: kompetensi pedagogik (kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran), kompetensi profesional (penguasaan materi dan perkembangan keilmuan agama), kompetensi kepribadian (stabilitas emosional, integritas moral, keteladanan), dan kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi, empati, hubungan dengan siswa dan lingkungan) serta inovasi metode pengajaran agar sesuai kebutuhan siswa (Munawir et al., 2025).

Penelitian tentang pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap aspek motivasi belajar siswa juga telah menunjukkan bahwa guru PAI yang profesional secara positif memengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian Pengaruh Profesionalisme

Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa menemukan bahwa profesionalisme ini meliputi kepribadian yang stabil, akhlak sebagai teladan, dan penguasaan metode yang efektif berdampak penting bagi motivasi belajar siswa.

Dengan latar belakang tersebut, muncul kebutuhan untuk meneliti secara spesifik bagaimana profesionalisme guru PAI di SMK Swadhipa Natar dalam membentuk religiusitas siswa kelas X. Penelitian ini penting karena:

1. Kebutuhan empiris untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru PAI di SMK Swadhipa Natar sudah berjalan baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional).
2. Pentingnya religiusitas siswa di era digital dan globalisasi sebagai landasan moral sekaligus tameng terhadap pengaruh negatif luar.
3. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki karakteristik dan tekanan tersendiri sehingga pembinaan religiusitas mungkin memiliki dinamika berbeda dibanding sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Rachman et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena profesionalisme guru PAI dan kaitannya dengan religiusitas siswa secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang relevan. Penelitian dilaksanakan di SMK Swadhipa Natar, Lampung Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program keagamaan yang cukup aktif dan guru PAI yang berperan penting dalam pembinaan akhlak serta religiusitas siswa. Sedangkan Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah

penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu guru yang mengampu mata pelajaran PAI di SMK Swadhipa kelas X adalah Mukhlisin, S.Pd.I. dan Siswa-siswi SMK Swadhipa Natar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profesionalisme Guru PAI

Observasi dilakukan terhadap Guru PAI dan siswa SMK Swadhipa Natar pada tanggal 19 Agustus 2025 di sekolah tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme beliau dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru merupakan elemen penting dalam proses pendidikan karena perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, sekaligus teladan bagi peserta didik. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan membentuk profil guru yang utuh, berkualitas, dan mampu memberikan layanan pendidikan secara efektif (Purwaningsih, 2023). Hasil observasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Profesionalisme dari Aspek Pedagogik

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, Guru PAI di SMK Swadhipa Natar menunjukkan kemampuan pedagogik yang baik. Hal ini terlihat dari persiapan pembelajaran yang cukup matang, di mana beliau membawa RPP, daftar hadir, dan perangkat pembelajaran lainnya. Dalam proses belajar, beliau tidak hanya terpaku pada metode ceramah, tetapi juga memadukannya dengan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas individu maupun kelompok. Selain itu, beliau berusaha menyesuaikan materi dengan situasi dan kebutuhan siswa. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak remaja, beliau mengaitkan dengan fenomena yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, seperti pergaulan bebas atau penggunaan media sosial. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa.

b. Profesionalisme dari Aspek Profesional

Sebagai guru, Guru PAI di SMK Swadhipa Natar memperlihatkan penguasaan materi yang sangat baik. Dalam menyampaikan materi Al-Qur'an Hadis, Fikih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mampu menjelaskan secara runtut dan memberikan contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, beliau dapat

memberikan jawaban yang argumentatif dan mengacu pada dalil Al-Qur'an atau Hadis. Selain itu, beliau aktif mengikuti kegiatan MGMP PAI di tingkat kabupaten, yang menunjukkan adanya usaha untuk mengembangkan diri dan bertukar pengalaman dengan sesama guru. Namun, dari sisi penelitian dan publikasi ilmiah, beliau mengakui masih jarang menulis karya ilmiah atau mengikuti seminar akademik.

c. Profesionalisme dari Aspek Kepribadian

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kepribadian merupakan keunggulan utama dari Guru PAI. Beliau dikenal sebagai sosok yang sabar, ramah, dan tegas dalam mendidik. Penampilan sehari-hari beliau rapi, berpakaian sopan, dan mencerminkan seorang pendidik agama. Dalam keseharian di sekolah, beliau selalu memberi salam ketika masuk kelas, memimpin doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengingatkan siswa untuk menjaga kedisiplinan (Ali, 2022b). Beliau juga tidak segan memberi nasihat kepada siswa yang bermasalah, dengan pendekatan yang bijak dan penuh kesabaran. Hal ini membuat siswa menghormati beliau bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai figur teladan.

d. Profesionalisme dari Aspek Sosial

Dalam interaksi sosial, Guru PAI mampu menjalin komunikasi yang baik, baik dengan sesama guru, siswa, maupun wali murid. Beliau dikenal mudah bergaul, terbuka, dan selalu siap membantu ketika ada rekan kerja yang membutuhkan. Dalam rapat sekolah, beliau aktif memberikan masukan terkait pengembangan kegiatan keagamaan. Selain di sekolah, beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Beliau sering menjadi pengisi ceramah di masjid sekitar tempat tinggalnya, serta ikut berperan dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme beliau tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, tetapi juga berkontribusi dalam masyarakat.

Tabel 1
Hasil Observasi Guru PAI

Aspek	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan
Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun RPP dan perangkat pembelajaran - Variasi metode pembelajaran - Kemampuan mengelola kelas - Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata 	Guru membawa RPP, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kelas kondusif, siswa aktif. Materi dikaitkan dengan fenomena remaja.	Baik
Profesional	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan materi PAI - Mengikuti pengembangan profesi (MGMP, pelatihan) 	Menguasai materi dengan baik, aktif dalam MGMP. Jawaban siswa selalu argumentatif.	Cukup Baik

	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menjawab pertanyaan siswa - Inovasi dalam pembelajaran 	Inovasi digital masih terbatas.	
Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi teladan akhlak - Disiplin dan tanggung jawab - Sikap sabar dan bijaksana - Konsistensi dalam ibadah 	Berpakaian rapi, disiplin, sabar menghadapi siswa, selalu shalat berjamaah, memimpin doa sebelum/akhir pelajaran.	Sangat Baik
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun komunikasi dengan siswa, guru, orang tua - Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah - Aktif dalam kegiatan masyarakat 	Hubungan baik dengan siswa dan guru, aktif dalam kegiatan sekolah seperti pesantren kilat dan PHBI, juga aktif di masjid sekitar.	Baik

2. Religiusitas siswa kelas X di SMK Swadhipa Natar

Religiusitas siswa merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Secara umum, religiusitas dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Arsita et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada tanggal 20 Agustus 2025 dapat diketahui bahwa religiusitas siswa kelas X di SMK Swadhipa Natar berada pada kategori cukup baik hingga baik. Hal ini terlihat dari pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah, seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Akan tetapi, masih terdapat perbedaan tingkat konsistensi antara religiusitas siswa di lingkungan sekolah dan di rumah. Penjelasan hasil penelitian menurut empat aspek utama religiusitas adalah sebagai berikut:

a. Aspek Keyakinan (Aqidah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan dasar terhadap ajaran Islam dengan cukup baik. Mereka mengakui keberadaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, serta kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pemahaman tentang rukun iman sudah tertanam, walaupun tingkat kedalaman pemahaman masih beragam (Azizah et al., 2023).

b. Aspek Ibadah

Dalam aspek ibadah, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa cukup disiplin dalam melaksanakan ibadah wajib, terutama shalat. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah berjalan dengan baik dan diikuti oleh mayoritas siswa (Azizah et al., 2023).

c. Aspek Moral/Akhlak

Secara umum, akhlak siswa menunjukkan perkembangan cukup positif. Mereka cukup sopan dalam berbicara kepada guru, membiasakan salam ketika bertemu, dan menunjukkan sikap saling menghargai (Hadi, 2017).

d. Aspek Praktik Sosial Keagamaan

Religiusitas siswa juga cukup tercermin dalam kegiatan sosial keagamaan. Siswa cukup aktif mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pesantren kilat.

3. Upaya guru dalam membentuk religiusitas siswa

Pada aspek keyakinan, guru PAI berupaya menanamkan pemahaman akidah Islam secara kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan rukun iman sebagai materi pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, ketika menjelaskan iman kepada qadha dan qadar, guru memberikan contoh konkret bagaimana siswa harus bersikap sabar ketika menghadapi nilai ujian yang tidak sesuai harapan. Guru juga membiasakan siswa untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, serta mengajak mereka mengucapkan dzikir sederhana seperti tasbih, tahmid, dan takbir.

Aspek ibadah menjadi perhatian utama guru PAI di SMK Swadhipa Natar. Guru berupaya membentuk kebiasaan beribadah melalui kegiatan rutin seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta shalat sunnah dhuha pada waktu tertentu. Selain itu, guru juga memberikan tugas praktik ibadah kepada siswa, seperti praktik wudhu, bacaan shalat, dan doa harian. Keteladanan guru juga sangat terlihat. Guru PAI selalu hadir dalam kegiatan shalat berjamaah bersama siswa, memimpin doa, serta mencontohkan bacaan shalat yang benar. Siswa terlihat lebih antusias dan disiplin ketika guru terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah (Basyar & Machsun, 2024).

Dalam aspek moral, guru PAI berupaya menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di luar kelas. Guru menekankan pentingnya sopan santun terhadap guru, saling menghormati sesama teman, serta disiplin dalam menaati peraturan sekolah. Guru juga sering memberikan nasihat personal kepada siswa yang melanggar tata tertib, bukan dengan hukuman fisik, melainkan pendekatan persuasif.

Guru PAI juga berupaya mengembangkan religiusitas siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Siswa dilibatkan dalam kegiatan Rohis, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), santunan anak yatim, hingga gotong royong membersihkan masjid sekolah. Guru memberikan motivasi agar siswa tidak hanya beribadah secara individual, tetapi juga berperan dalam kehidupan sosial. Dalam wawancara, guru menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, kepedulian terhadap sesama, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat sekitar (Taabudillah, 2023).

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa di SMK Swadhipa Natar

1) Faktor pendukung

Faktor-faktor Pendukung Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa Profesionalisme guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang membantu keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Faktor-faktor pendukung ini dapat dikelompokkan ke dalam aspek internal (dari diri guru) dan eksternal (lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat) (Asyari, 2019b).

a. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

Faktor utama yang mendukung profesionalisme guru PAI adalah penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Guru PAI yang memiliki kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode, dan memanfaatkan media yang sesuai akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

b. Keteladanan dan Kepribadian Guru

Guru PAI tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Keteladanan (uswah hasanah) adalah salah satu faktor terpenting dalam mendukung pembentukan religiusitas siswa. Guru yang disiplin melaksanakan shalat, santun dalam berbicara, serta sabar dalam mendidik akan menjadi teladan nyata bagi siswa. Keteladanan ini menumbuhkan rasa hormat dan motivasi siswa untuk meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Institusi

Kepala sekolah yang memberi ruang dan dukungan kepada guru PAI menjadi faktor pendorong penting. Misalnya, adanya kebijakan shalat dzuhur berjamaah, tadarus sebelum pembelajaran, serta kegiatan keagamaan rutin menjadikan pembiasaan religius lebih terstruktur.

c. Budaya Sekolah yang Religius

Lingkungan sekolah yang bernuansa religius menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat berpengaruh. Tradisi saling mengucapkan salam, kebiasaan doa bersama, hingga kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) menjadikan nilai religius sebagai bagian dari kultur sekolah.

d. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama siswa juga berperan mendukung guru PAI. Orang tua yang konsisten membimbing anak untuk shalat, mengaji, dan berperilaku sopan di rumah akan memperkuat pembiasaan yang sudah ditanamkan guru di sekolah.

e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana yang memadai seperti musholla, Al-Qur'an, buku-buku agama, dan media pembelajaran menjadi faktor pendukung teknis yang penting.

2) Faktor penghambat.

Faktor-faktor Penghambat Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa. Profesionalisme guru PAI tidak selalu berjalan mulus karena terdapat berbagai hambatan, baik dari dalam diri guru maupun dari lingkungan eksternal. Hambatan-hambatan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, program keagamaan, dan pembentukan religiusitas siswa. Secara umum, faktor penghambat dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (dari diri guru) dan eksternal (lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan perkembangan zaman).

a. Kurangnya Partisipasi dan Motivasi Siswa

Tidak semua siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

b. Beban Administratif dan Jam Mengajar yang Tinggi

Guru PAI seringkali tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai administrasi, seperti perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, dan evaluasi siswa. Beban administratif ini menyita waktu dan energi, sehingga fokus guru dalam merancang pembelajaran kreatif atau program keagamaan kadang berkurang.

c. Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum

Jam pelajaran PAI dalam struktur kurikulum relatif terbatas, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Akibatnya, guru lebih fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dibanding aspek afektif (sikap) dan psikomotor (praktik keagamaan). Dampaknya, nilai religiusitas siswa kurang terbentuk secara mendalam karena keterbatasan pembiasaan dan praktik langsung.

d. Fasilitas dan Sarana yang Belum Memadai

Keterbatasan sarana keagamaan juga menjadi hambatan. Misalnya, musholla yang kecil atau kurang terawat membuat pelaksanaan shalat berjamaah tidak maksimal. Keterbatasan Al-Qur'an, buku pendukung, atau media pembelajaran digital juga mengurangi variasi metode pembelajaran guru.

e. Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan budaya populer menjadi tantangan besar dalam membentuk religiusitas siswa. Siswa lebih sering terpapar media sosial yang menyajikan konten hiburan, gaya hidup konsumtif, bahkan nilai yang bertentangan dengan ajaran agama.

f. Dukungan Keluarga yang Lemah

Keluarga memiliki peran penting dalam kesinambungan pembinaan religiusitas siswa. Namun, tidak semua orang tua aktif mendukung kegiatan keagamaan anaknya. Ada siswa yang tidak terbiasa shalat di rumah atau kurang mendapat pengawasan ibadah.

KESIMPULAN

Penulis mengambil beberapa kesimpulan tentang profesionalisme guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa kelas X SMK Swadhipa Natar sebagai berikut :

1. Profesionalisme Guru PAI

Guru PAI (Bapak Mukhlisin) menunjukkan profesionalisme yang cukup baik pada empat aspek utama. Pedagogik: Mampu menyusun RPP, mengelola kelas, dan memvariasikan metode pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi pembelajaran masih terbatas. Profesional: Menguasai materi dengan baik, aktif dalam MGMP, dan mampu menjawab pertanyaan siswa secara argumentatif. Kelemahan terletak pada masih minimnya publikasi ilmiah dan inovasi digital. Kepribadian: Menjadi teladan dalam disiplin, kesabaran, dan religiusitas. Kepribadian beliau menjadi faktor paling menonjol yang berpengaruh pada siswa. Sosial: Menjalin komunikasi baik dengan siswa, guru, dan masyarakat. Aktif dalam kegiatan sekolah maupun keagamaan di lingkungan sekitar.

2. Religiusitas Siswa Kelas X

Religiusitas siswa berada pada kategori cukup baik hingga baik, terlihat dari: Keyakinan: Pemahaman dasar rukun iman cukup kuat, meski kedalaman pemahaman masih beragam. Ibadah: Disiplin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, meski konsistensi di rumah berbeda. Moral/Akhlak: Siswa sopan, terbiasa memberi salam, dan menghargai guru maupun teman. Praktik Sosial Keagamaan: Aktif dalam PHBI, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan.

3. Upaya Guru dalam Membentuk Religiusitas Siswa

Guru PAI menanamkan nilai keagamaan melalui Penekanan pada akidah dengan contoh konkret, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan tadarus, pendidikan akhlak melalui teladan dan pendekatan persuasif serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan seperti Rohis, PHBI, dan gotong royong.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendukung: Kompetensi pedagogik dan profesional guru, keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, budaya religius sekolah, peran orang tua, serta ketersediaan sarana ibadah. Penghambat: Motivasi siswa yang bervariasi, beban administrasi guru, keterbatasan jam pelajaran PAI, sarana ibadah yang kurang memadai, pengaruh media sosial dan lingkungan, serta lemahnya dukungan keluarga.

Rekomendasi Untuk Guru PAI agar selalu menjadi teladan langsung dalam melaksanakan ibadah serta akhlak terpuji dalam keseharian (keteladanan) sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut, memberikan motivasi, pengawasan, dan evaluasi terhadap pembiasaan ibadah siswa agar terbentuk kedisiplinan dan kesadaran dalam beribadah. Rekomendasi Untuk Kepala Sekolah agar selalu menjalin sinergi dan kerja sama yang baik dengan guru PAI, orang tua, dan lembaga keagamaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Kepala Sekolah harus memainkan peran sebagai pemimpin teladan dengan menunjukkan perilaku akhlak mulia dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, serta membuat kebijakan dan budaya sekolah yang memperkuat pembiasaan ibadah dan akhlak melalui manajemen strategis dan pengawasan yang sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022a). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Ali, M. (2022b). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Arsita, J. N. A. J. N., Rakhmawati, D., & Gunawan, S. (2024). Tingkat Religiusitas: Siswa Smk Kelas Xi. *Educatio*, 19(1), 162–172. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.25758>
- Asyari, F. (2019a). Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>
- Asyari, F. (2019b). Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Basyar, M., & Machsun, M. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Improving Students' Worship Practice Smp Negeri 1 Ngaglik. *Ta'lim*, 6(1). <https://doi.org/10.36269/tlm.v6i1.2464>

- Cika, H., Dihyah, M., & Kahar, I. (2021). Professionalism Of Islamic Education Teachers In Developing Culture Religiosity Of Muslim Students In Smk Muhammadiyah Marawola. *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, 18(1), 91–113. <https://doi.org/10.24239/jsi.v18i1.598>
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA: (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 304–322. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.925>
- Munawaroh, M., & Khoiri, A. (2025). How's Student Character In Digital Era? A Comprehensive Study Of Pai Teachers Role In Shaping Students'religious Character. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9(2), 127–141. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v9i2.6071>
- Munawir, M., Masithah, D., & Firdausy, N. K. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 100–113. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1228>
- Nasrudin, N. (2017). Profesionalisme Guru Pai Dan Kesadaran Beragama Siswa. *Islamika*, 11(1). <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i1.421>
- Purwaningsih, Y. (2023). Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 23–30.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>

